BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan Indonesia. Keberhasilan pendidikan Pondok Pesantren tentu tidak terlepas dari strategi Kiai dalam mengelola dan mengasuh Pondok Pesantren itu sendiri. Pola asuh Kiai dalam mengembangkan dan menjaga kerukunan dan kenyaman dalam Pondok Pesantren pun berbeda-beda. Begitu juga dengan beliau KH. Imam Yahya Mahrus.

Pola asuh Kiai Sudah banyak dijelaskan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain penelitian Mumu Mukhlisin yang menyatakan bahwa pola asuh di Pondok Pesantren Darunnajah menggunakan pola asuh demokratis. Peran Kiai dan Nyai sebagai suri tauladan dan pembimbing merupakan salah satu bentuk perwujudan karakter religius. Penerapan disiplin di Pondok Pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan pola asuh yang demokratis dan bertanggung jawab.[1]

Hasil penelitian yang sama juga dinyatakan oleh Jaja Suteja melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa upaya pendekatan mental kepada remaja di Pondok Pesantren dengan pengajian Al-Qur'an dan Hadis, kitab kuning, berzanji, pengajian tahlil dan yasin dan pengembangan bahasa Arab

[1] Mumu mukhlisin, "Pola Asuh dan Pembinaan Sosial Remaja pada Pondok Pesantren," *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 2 (November 2021): 2807–2294.

dan Inggris serta pembinaan mental.[2] tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan pola asuh KH. Imam Yahya Mahrus terhadap *dzuriyah* dan para santri Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *.” Dzuriyyah* diartikan sebagai anak keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan.[3]

Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri kini berkembang semakin pesat dengan jumlah santri yang banyak dan berangkat dari jenis kondisi latar belakang yang berbeda dan karakter berbeda. Dalam menciptakan kerukunan, kedamaian dan menyiapkan generasi penerus pemangku Pondok Pesantren tentu dibutuhkan pola asuh yang baik dan tepat sehingga terbentuk karakter penerus sesuai dengan yang diharapkan. Sama halnya dengan KH. Imam Yahya Mahrus dalam hal pendidikan tidak pernah membedakan antara para santri dan putra-putri beliau. pada suau hari saat pengajian kitab fathul qorib, Agus Nabil Ali Utsman pernah bercerita bahwa setiap beliau pulang mengaji Yai imam pasti sudah menunggu beliau, kemudian beliau diminta untuk menjelaskan kembali apa yang didapat dari Pengajian Tadi.” Selain itu kepada putra-putrinya beliau sering berpesan agar para putra-putrinya selalu guyub dan rukun, saling mengerti antara sesama saudara, anak yang besar bisa mengayomi adik-adiknya demikian juga yang kecil bisa *‘ngerteni’* para kakaknya, itulah petuah yang sangat berarti bagi keluarga.[4] Beliau juga sangat

[2] Jaja Suteja, “Peran Kiai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon),” *Jurnal Orasi* V1, no. 1 (Juni 2015), h. 1–21.

[3] Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razâq al-Husaini, *Tâj al-‘Arusy*, (1984), juz I, 2859. 1

[4] Biografi KH. Imam Yahya Mahrus https://moncisthought.wordpress.com/2014/10/15/18/ diakses pada 20 Januari 2024

dekat dengan para santri, bahkan memanggil para santri saja dengan panggilan "anakku."[5]

Beberapa tahun terakhir telah dilakukan beberapa penelitian dengan tema pola asuh Kiai, yaitu penelitian Ratu Kemala dkk yang menyatakan bahwa pola asuh dalam pandangan Zainudin Fananie menekan kasih sayang yang berkaitan dengan objektivitas dan kebijaksanaan. Kasih sayang dalam pola asuh orang tua terhadap anak menekan pada pendidikan ruh, akal dan raga.[6] Hasil penelitian yang sama juga dinyatakan oleh Yon Kuswoyo pada penelitiannya yang menyatakan bahwa keluarga Kiai menerapkan dua pola asuh campuran yaitu otoriter dan demokrasi. Pola asuh yang diterapkan lebih dominan kepada pola asuh otoriter. Namun dengan pola campuran yang lebih dominan otoriter keluarga Kiai masih bersifat harmonis, menghargai prestasi, kepercayaan kepada anak tinggi, dan hubungan yang serasi.[7] Penelitian yang sama juga dilakukan Oleh Selawati dengan hasil penenelitian yang menyatakan bahwa implikasi pola asuh *dzurriyah* Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri dalam pembentukan karakter anak Kiai menjadikan karakter-karakter putra dan putri beliau menjadi orang yang terbiasa meminta izin, meminta maaf, meminta tolong, suka bergaul, hormat pada orang yang lebih tua, patuh kepada orang tua, dan dermawan suka berbagi kepada teman-

[5] Iwan Nur, Menilik Sejarah, Kiprah dan Perjuangan KH. Imam Yahya Mahrus Bersama Dr. Kiai Bustanul Arifin, M.Pd,I, https://elmahrusy.id/menilik-sejarah-kiprah-dan-perjuangan-kh-imam-yahya-mahrus-bersama-dr-Kiai-bustanul-arifin-m-pdi/ di akses pada 20 Januari 2024

[6] Ratu Kemala, Dkk, "Pola Asuh dalam Pandangan Zainuddin Fananie," *Gunung Djati Conference Series* 9 (2022).

[7] Yon Kuswoyo, Dkk, "Pola Asuh Anak dalam Keluarga Kiai (Studi Kasus Pada Keluarga Kiai Muyidin Sumedi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya)," *Media Sosiologi: Jurnal Universitas Sriwijaya* 22 (September 2019), h. 130–142.

temannya.[8] tulisan ini memeiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yakni memiliki tema pola asuh seorang Kiai dalam membentuk karakter santri. Bentuk pembaharuan temuan dalam tulisan ini adalah pemilihian tema pola asuh KH. Imam Yahya Mahrus, dimana beliau memposisikan santri beliau seperti anak sendiri. dalam tema ini kemudian dipetakan pola asuh KH. Imam Yahya Mahrus kepada *dzuriyyah* dan kepada para santri dengan berpijak pada ungkapan beliau yang meyatakan bahwa "*santriku yo anakku." Dzuriyyah* diartikan sebagai anak keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan.[9]

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk mekakukan penelitian ilmiah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri dengan judul" Pola Asuh KH. Imam Yahya Mahrus (studi kasus di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri)."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka dalam penelitian ini dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil KH. Imam Yahya Mahrus?
2. Bagaimana Prinsip Pola Asuh yang diterapkan oleh KH. Imam Yahya Mahrus di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
3. Bagaimana Testimoni Prinsip Pola Asuh KH. Imam Yahya Mahrus?

---

[8] Selawati selawati, "Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai ," *ALLIMNA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 02, no. 01 (2023): 38–53.

[9] Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razâq al-Husaini, *Tâj al-'Arusy*, (1984), juz I, 2859.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memaparkan Profil KH. Imam Yahya Mahrus.
2. Memaparkan prinsip pola asuh yang diterapkan oleh KH. Imam Yahya Mahrus di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
3. Memaparkan testimoni prinsip pola asuh KH. Imam Yahya Mahrus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguat bagi teori Zainuddin Fananie mengenai tujuan pola asuh dalam pandangan Islam dimana tujuan tersebut dapat dicapai dengan lima konsep pola asuh Abdullah Nasih Ulwan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi para peneliti selanjutnya dengan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh Kiai di Pondok Pesantren, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memaparkan konsep serta teori yang lebih universal.

c. Untuk menggali informasi dan mendalami pengetahuan dan pemahaman terkait pola asuh Kiai di Pondok Pesantren yang bertujuan untuk menambah kecintaan kita kepada para *Masyayikh*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat mengembangkan dan menyebarluaskan wawasan ilmu pengetahuan tersebut.

b. Bagi lembaga Pondok Pesantren suapaya bisa menjadi tolak ukur dalam penerapan pola asuh supaya terwujud generasi yang diharapkan.

c. Bagi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan rujukan jika terdapat penelitian yang searah dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman judul di atas, maka peneliti perlu memberikan penjelasan tentang istilah berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Pola Asuh

Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berati corak, model, sistem kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[10] sedangkan kata asuh dapat berati menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu: melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.[11] Secara bahasa pola asuh diartikan sebagai model atau corak dalam menjaga dan merawat serta memimpin anak kecil.

[10] Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.web.id/pola di akses pada 10 November 2023 pukul 14.18

[11] Muchlisin Riadi, Pola Asuh Orang Tua https://www.kajianpustaka.com/2013/04/pola-asuh-orang-tua.html diakses pada 10 November 2023

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.[12]

Sedangkan Menurut Hersey dan Blanchard (1978) dikutip Garliah, pola asuh merupakan bentuk dari kepemimpinan. Kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.[13]

Berdasarkan definisi di atas, pola asuh dapat diartikan sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu memcapai hal yang diinginkannya.

b. Kiai

Kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar dengan penentuan yang berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, misalnya Kiai Garuda Kencana sebagai nama kereta kuda milik keraton Yogyakarta. Kedua, Kiai digunakan sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. Ketiga, Kiai digunakan sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang

[12] Muallifah, Psycho Islamic Smart Parenting, DIVA Press (Anggota IKAPI)," 2009, h 42

[13] Lili Garliah dkk. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi. Jurnal psikologi,Vol. 1, No. 1, Juni 2005

yang ahli agama Islam (*ulama'*) yang memiliki atau menjadi pimpinan Pondok Pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.[14]

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, Kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.[15] Sedangkan menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa Kiai adalah sebutan untuk tokoh *ulama'* atau tokoh yang memimpin Pondok Pesantren.[16] Selain itu Sayyid Quthb Kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.[17]

Secara umum Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam dan amal serta akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Selain itu Kiai merupakan tokoh sentral dalam Pondok Pesantren serta wibawa Kiai dan kharisma Kiai juga menentukan maju mundurnya Pondok Pesantren.[18] Selain sebagai seorang guru, Kiai juga memiliki peran sebagai orang tua sebagai tempat mengadu para santri jika memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikannya sendiri.[19]

---

[14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES), h. 55

[15] Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama'; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

[16] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT.RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55

[17] Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama'; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007),h.18.

[18] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren,* (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007),h. 169.

[19] Sindu Galba, Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), h.62-64

c. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok diturunkan dari bahasa Arab "*fundug*" yang berarti ruang tidur, wisma. Sedangan pesantren berasal dari asal kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, sehingga berarti "tempat para santri." Secara bahasa Pondok Pesantren diartikan sebagi wisma atau tempat tidur para santri.

Berdasarkan pernyataan A. Mukti Ali yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar dalam bukunya 'modernisasi pesantren' mengemukanan bahwa Pondok Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.[20]

Hasani Nawawi dalam kutipan Rz.Ricky Santria Wiranata dalam bukunya yang berjudul pendidikan Islam di era revolusi 4.0 menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga yang memiliki fungsi untuk membentuk santrinya agar bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana didirikannya masjid yang berfungsi untuk membangun ketakwaan bagi setiap kaum muslim.[21]

Zamakhsyari Dhofier yang dikutip Abdulloh Shodiq dalam bukunya yang berjudul pengembangan kurikulum pesantren muadalah menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia

[20]Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*,(Yogyakarta:Anggota IKAPI, 2013), h. 33.
[21] RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*,(Depok: Komojoyo Press, 2019), h.178.

yang dianggap sebagai cikal bakal dan pusat terbentuknya pendidikan Islam.[22]

2. Definisi operasional

Secara operasional, maksud dari pola asuh KH. Imam Yahya Mahrus adalah serangkaian model atau cara KH. Imam Yahya Mahrus dalam berinteraksi dengan *dzuriyyah* dan para santri serta dalam memberikan perhatian dan memberikan pengarahan agar tercapai hal yang diinginkannya baik dalam pencapaian nilai akademis maupun non akademis. Kiai sebagai pengasuh di Pondok Pesantren memiliki peran mengasuh santri, pengasuhan tersebut bukan dari segi pendidikan saja, akan tetapi dari segi etika dan moral.

[22] Abdulloh Shodiq, Pengembangan Kurikulum Pesantren_Mu'adalah, (Batu: Literasi Nusantara Abadi, 2019), h.45.

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO
UIT
KEDIRI